

BAB II LANDASAN TEORI

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari kata *strategos* dalam bahasa Yunani yang mempunyai arti *generalship* suatu rencana yang dilakukan oleh panglima perang untuk memenangkan perang. Selain itu kata *strategos* dapat diartikan suatu rencana atau rancangan jangka panjang untuk menggapai tujuan yang diinginkan.²⁸ Strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan suatu rencana atau tata cara kegiatan untuk meraih sasaran khusus.²⁹ Kata strategi secara harfiah memiliki arti seni dalam mewujudkan *strategem* yaitu sebuah siasat atau rencana.

Menurut Reber, strategi adalah suatu rencana kegiatan yang terdiri dari langkah-langkah untuk tercapainya suatu tujuan. Selanjutnya strategi menurut Syaiful Bahri Djamarah yakni suatu cara atau metode untuk dijadikan pedoman atau acuan dalam bertindak sebagai usaha agar tercapainya target yang telah ditentukan. Sedangkan menurut J.R David strategi adalah perencanaan mengenai serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Secara umum strategi adalah suatu pedoman dalam bertindak guna mencapai target yang telah ditentukan antara guru dan murid dalam

²⁸ Opan Arifudin, Rahman Tanjung, dan Yayan Sofyan, *Manajemen Strategik Teori dan Implementasi* (Banyumas Jawa Tengah: Pena Persada, 2020), 1.

²⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses melalui <https://kbbi.web.id/strategi>, 19 November 2023.

proses kegiatan belajar mengajar.³⁰ Dari beberapa pendapat para ahli, maka strategi dapat diartikan sebagai suatu rencana kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan.

2. Manfaat Strategi

Strategi dalam proses pembelajaran diperlukan karena dengan adanya strategi dapat mempermudah dalam proses pembelajaran sehingga hal tersebut dapat mencapai hasil yang optimal. Selain itu dengan adanya strategi proses pembelajaran menjadi terarah sehingga aktivitas belajar menjadi efektif serta efisien.

Manfaat adanya strategi dapat dirasakan baik bagi siswa maupun guru. Bagi guru adanya strategi dapat dijadikan sebagai acuan dalam bertindak dan memberikan arahan yang efektif serta efisien dalam proses pembelajaran. Sedangkan bagi siswa adanya penggunaan strategi sangat bermanfaat dalam mempermudah proses belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi dan tercapainya hasil belajar yang efektif serta efisien. Hal tersebut karena strategi disusun untuk mempermudah siswa dalam melakukan proses belajar.³¹

3. Macam-macam pengembangan strategi

Berdasarkan perencanaan serta pengembangan budaya dan karakter bangsa dapat dilakukan dengan beberapa program yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Program pengembangan diri

Program pengembangan diri merupakan suatu kegiatan pendidikan

³⁰ Junaidah, "Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6 (Mei 2015): 120.

³¹ M. Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 35.

yang dilakukan di luar mata pelajaran, sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/ madrasah. Kegiatan pengembangan diri adalah salah upaya dalam membentuk watak serta kepribadian siswa yang dilakukan melalui kegiatan seperti ekstrakurikuler yang dipilih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Dimana kegiatan Ekstrakurikuler ini bertujuan sebagai bentuk penunjang untuk mengimplementasikan minat dan bakat siswa agar lebih kreatif.³²

b. Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara rutin dan terus menerus. Contoh kegiatan ini adalah membaca sholawat, membaca juz amma, menyanyikan lagu Indonesia raya, upacara bendera hari senin, upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kerapian pakaian, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) setiap hari Senin, shalat berjamaah setiap dhuhur (bagi yang beragama Islam), berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam dan berjabat tangan bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman.

c. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara otomatis pada saat itu juga. Hal tersebut biasanya dilakukan ketika guru dan tenaga kependidikan lainnya mengetahui adanya

³² Moh Takwil, "Model Program Pengembangan Diri dalam Mengembangkan Potensi Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Peterongan Jombang," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (29 Desember 2020): 150–51, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2020.10.2.149-168>.

perbuatan yang kurang baik dari siswa yang harus dilakukan perbaikan pada saat itu juga. Contohnya seperti membuang sampah sembarangan, mengetahui adanya warna sepatu selain hitam, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak pantas.

d. Keteladanan

Keteladanan merupakan sebuah perilaku, sikap dan kepribadian dari seorang guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan yang baik sehingga diharapkan dapat menjadi panutan bagi siswa untuk mencontohnya. Apabila seorang guru dan tenaga kependidikan yang lain mengharapkan siswa dapat berperilaku serta bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, maka seorang guru dan tenaga kependidikan yang lain wajib untuk memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Seperti contoh berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, bersikap ramah, kasih sayang, perhatian terhadap siswa, jujur dan amanah, dan dapat menjaga kebersihan.

e. Pengondisian

Demi tercapainya pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus ikut andil dalam pengondisian sebagai pendukung kegiatan tu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu

dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur

f. Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus.

g. Budaya sekolah

Budaya sekolah merupakan suatu kondisi kehidupan sekolah tempat terjadinya interaksi antara guru dengan murid, guru dengan guru, murid dengan murid.³³

4. Macam-macam strategi dalam bentuk pengintegrasian pada aktivitas sehari-hari

Macam-macam strategi dalam membentuk karakter religius melalui pengintegrasian pada aktivitas sehari-hari adalah sebagai berikut:

a. Keteladanan atau contoh

Guru menempati posisi yang sangat penting dalam kegiatan pemberian contoh, dimana sikap serta perilaku guru memberikan pengaruh yang besar terhadap tingkah laku para siswa.

b. Kegiatan spontan

Aktivitas yang dilakukan secara langsung dalam keadaan itu juga, aktivitas ini biasanya terjadi ketika ada perilaku siswa yang melenceng, seperti mencoret-coret dinding.

c. Teguran

³³ Muhammad Yasin dan Muhammad Nabil Khasbulloh, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih* (Kediri: IAIN Kediri Pers, 2022), 84–87.

Guru memberikan teguran kepada siswa yang melakukan kegiatan melenceng, kemudian tugas berikutnya seorang guru adalah memberikan arahan untuk dapat merubah perilaku melenceng mereka.

d. Pengondisian lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah diatur sedemikian rupa mulai dari penyediaan sarana dan prasarana yang memadai dan tertata dengan baik. Seperti bak sampah, kamar mandi memadai, jam dinding.

e. Kegiatan rutin

Segala aktivitas di lingkungan sekolah yang dilakukan setiap hari secara konsisten.³⁴

5. Metode pembinaan akhlak

a. Melalui keteladanan

Salah satu metode yang memiliki pengaruh besar dalam proses pembinaan akhlak yakni melalui keteladanan. Hal ini menunjukkan bahwa anak akan lebih mudah mencontoh segala sesuatu dari apa yang mereka lihat. Contoh indikator dalam pelaksanaan ini adalah memiliki akhlak yang baik, jujur, tidak subjektif, berbicara yang sopan dan santun, bertanggung jawab, rajin serta disiplin misalnya berangkat tepat waktu, berpakaian rapi.

b. Memberikan perhatian penuh, yakni seorang guru harus mampu menjadi pendengar yang baik, memberikan dorongan serta motivasi sehingga para siswa tetap memiliki semangat yang tinggi.

³⁴ Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (27 Desember 2019): 93–94, <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>.

- c. Membiasakan anak untuk selalu berbuat yang baik, sehingga anak memiliki budi pekerti dan etika yang baik. Seperti terbiasa untuk membaca doa, keluar masuk ruangan dengan mengucapkan salam, membuang sampah pada tempatnya, disiplin, shalat berjamaah, saling menghormati, dan saling tolong menolong.³⁵
- d. Memberikan hukuman, memberikan hukuman juga salah satu metode yang efektif dalam pembinaan akhlak sehingga anak memiliki efek jera.
- e. Metode nasihat, pemberian nasihat juga tidak kalah penting dan sangat berpengaruh dalam menyentuh hatinya pada proses pembinaan anak, dengan adanya metode nasihat memungkinkan siswa lebih mudah untuk dibimbing dalam hal baik. Islam juga menganjurkan bahwa metode nasihat digunakan dalam pembentukan akhlak yang baik.³⁶
- f. Metode latihan, yakni membekali sekaligus memberikan bimbingan pelajaran secara khusus untuk mempersiapkan menghadapi segala masalah di masa mendatang.
- g. Metode dialog, lebih efektif pada saat ingin mengetahui apa yang sedang terjadi oleh para siswa. Kemudian tugas guru selanjutnya setidaknya bisa memberikan jalan keluar dari suatu permasalahan.
- h. Metode penghargaan, metode ini dibagi menjadi 2 yakni bersifat

³⁵ Sarah Ayu Ramadhani dan Fitri Sari, "Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah," *Tamaddun Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (6 Juni 2022): 161–62, <https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.50>.

³⁶ Elfara Eka Yandani, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Islami Siswa," *Jurnal Pendidikan Multidisipliner* 1, no. 3 (2025): 120–21, <https://doi.org/10.51806/v7nf3v21>.

verbal dan nonverbal. Kedua metode ini juga memiliki keefektifan dalam pembentukan karakter, non verbal salah satu penghargaan dengan berbentuk hadia.³⁷

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru PAI

Menurut Kamus Besar Indonesia guru merupakan seseorang yang bertugas mengajar.³⁸ Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa seorang guru merupakan pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, baik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah pada jalur pendidikan formal.³⁹

Selanjutnya, guru dalam kependidikan Islam dikenal dengan istilah seperti *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib*. Ketiga istilah tersebut memiliki fungsi dan penggunaan yang berbeda-beda. Menurut para ahli bahasa, kata *murabbi* berasal dari kata *rabba yurabbi* yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Sementara kata *mu'allim* merupakan bentuk isim fa'il dari *'allama yu'allimu* yang biasa diterjemahkan mengajar atau mengajarkan. Selanjutnya istilah *muaddib* berasal dari akar kata *addaba yuaddibu* yang artinya

³⁷ Akmal Hawi, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam," 1 (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 32–33.

³⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Guru," diakses melalui <https://kbbi.web.id/guru>, 22 November 2023.

³⁹ Kemenkeu, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen," 2005, <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm>.

mendidik.⁴⁰

Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam merupakan seorang pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab serta tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberikan keteladanan, menilai, serta mengevaluasi siswa.⁴¹ Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama adalah pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian seorang muslim, atau pendidikan yang bertujuan mengubah sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan menurut Muhammad Qutb pendidikan agama adalah sebagai usaha dalam melakukan pendekatan yang komprehensif terhadap wujud manusia, baik dari segi jasmani maupun ruhani, baik kehidupan fisik maupun mentalnya dalam segala kegiatan yang ada di bumi.

Kemudian menurut Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi pendidikan agama Islam adalah suatu uasaha yang dilakukan secara sadar untuk mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, menghayati serta mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan maupun pengajaran dengan tetap memperhatikan tuntutan untuk saling menghormati antar agama lain.⁴² Pendidikan agama dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 Bab I Pasal I dijelaskan bahwa Pendidikan agama merupakan pendidikan yang

⁴⁰ Nur Illahi, "Peranan Guru Profesional dalam Peningkatan Prestasi Siswa dan Mutu Pendidikan di Era Milenial," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (19 April 2020): 3-4, <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>.

⁴¹ Kemenag, "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah," 3.

⁴² Samrin, "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia," *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 8 No. 1 (Juni 2015): 105.

memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan seorang siswa dalam mengamalkan ajaran-ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Kemudian dalam Bab II Pasal II dijelaskan bahwa Pendidikan agama berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian serta kerukunan hubungan antar umat beragama.⁴³

Jadi pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha berupa bimbingan serta ajaran kepada seorang siswa untuk meyakini, memahami, menghayati serta mengamalkan nilai-nilai agama sehingga dapat membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian serta kerukunan hubungan antarumat beragama.

2. Peran Guru

Menurut Thomas E. Curtis dan Wilma W. Bidwell bahwa guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Selain itu guru juga berperan sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar.⁴⁴ Menurut Ki Hajar

⁴³ Kemenag, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa" (Jakarta: Dirjen Peraturan Perundang-undangan, Oktober 2007), 2–3.

⁴⁴ Prita Indrawati dkk., "Peran Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)," *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP* 3, no. 3 (3 Desember 2022): 227, <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i3.12978>.

Dewantara guru memiliki peran yakni Ing ngarsa sung tuladha yang berarti guru berada didepan memberi tauladan, ing madya mangun karsa yang berarti guru berada ditengah untuk menciptakan peluang berprakarsa, dan tut wuri handayani yang berarti guru dari belakang memberikan dorongan serta arahan. Konsep yng dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara ini menjadi pedoman dalam melaksanakan pendidikan serta proses pembelajaran di Indonesia.

Sedangkan Menurut Slameto seorang guru memiliki peran dan fungsi yakni mendidik dengan memberikan arah serta motivasi untuk dapat mencapai tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang, memberi fasilitas untuk mencapai tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, membantu dalam mengembangkan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.⁴⁵ Kemudian peranan tersebut dapat ditinjau satau persatu sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pendidik, yakni seorang guru menjadi tokoh panutan bagi siswa dan lingkungan. Guru sebagai pendidik dituntut untuk dapat menjaga wibawa, bertanggung jawab, disiplin serta berkepribadian dengan baik agar dapat menjadi contoh panutan bagi siswa. Adapun contohnya seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, memberikan contoh tentang kehidupan sehari-hari, menganggap semua siswa seperti anak sendiri, tidak berkata kasar dan kotor.
- b. Guru sebagai motivator yakni guru dapat memberikan dorongan

⁴⁵ Ayu Nur Hidayati, "Pentingnya Kompetensi dan Profesionalisme Guru dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Profesi Keguruan* Vol. 8 No. 1 (Mei 2022): 4.

kepada siswa agar dapat meningkatkan semangat dan pengembangan pada kegiatan belajar. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan apresiasi terhadap siswa sebagai bentuk motivasi siswa baik sebelum, sesudah belajar maupun pada saat proses pembelajaran berlangsung. Apresiasi tidak hanya dalam bentuk keberhasilan siswa tetapi juga bagaimana usaha siswa dalam menyelesaikan tugas.

- c. Guru sebagai fasilitator yakni guru dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan suasana ruang kelas yang kondusif. Hal tersebut dapat dilakukan dengan guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, PBL, PAIKEM dsb. Penggunaan metode pembelajaran tersebut dapat menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Selain itu siswa juga belajar dengan baik karena metode pembelajaran yang digunakan oleh guru menjadikan penyampaian materi menjadi lebih menarik dan mudah untuk dipahami.⁴⁶

C. Profil Pelajar Pancasila

1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila merupakan usaha pemerintah terkait dengan upaya pembentukan serta penguatan pendidikan karakter bagi para pelajar. Selain itu profil pelajar pancasila adalah bagian dari upaya penguatan kompetensi akademik siswa melalui pembentukan

⁴⁶ Masitah Handayani dkk., "Analisis Peran Guru dalam Proses Pembelajaran pada Siswa Kelas III di MI Syuhada Kabupaten Kapuas Hulu," *Jurnal Kewarganegaraan Sinta 5* 6, no. 3 (2022): 5175–76.

karakter. Pendidikan karakter merupakan acuan penting bagi bangsa demi terealisasinya visi pembangunan nasional, yaitu terwujudnya bangsa yang berkarakter, berakhlak, bermoral, berbudaya, serta beradab sesuai dengan ideologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.⁴⁷

Pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang bersumber pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia serta tanggap pada tuntutan perubahan zaman. Hal tersebut selaras dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 yakni mengembangkan potensi dan membentuk watak serta peradaban bangsa menjadi bermartabat dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, berkembangnya peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴⁸

Profil Pelajar Pancasila dijelaskan berdasarkan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun

⁴⁷ Eni Susilawati, Saleh Sarifuddin, dan Suyitno Muslim, "Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar," *Jurnal TEKNODIK* Vol. 25 No. 2 (Desember 2021): 158–59.

⁴⁸ "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, t.t.).

2020-2024.⁴⁹

2. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

a. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia merupakan seorang pelajar yang memiliki akhlak baik dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, memahami ajaran-ajaran agama serta kepercayaannya dan menerapkan pemahamannya kedalam kehidupan sehari-hari.

Kata iman dalam bahasa arab berarti *tasdiq* atau membenarkan. Iman merupakan sebuah kepercayaan yang tertanam dalam hati untuk menyakini, mempercayai serta membenarkan adanya Tuhan serta keberadaan Nabi atau Rasul Allah sebagai utusannya. Keimanan seseorang dapat bertambah ataupun berkurang pada *tasdiq* serta amalnya. Bertambahnya *tasdiq* dapat dirasakan melalui adanya peningkatan frekuensi amal perbuatan dan ketaatan seseorang. Bertambah ataupun berkurangnya *tasdiq* seseorang tergantung kepada wasilahnya, diri pribadi serta pengalaman terhadap ajaran agama yang artinya semakin tinggi frekuensi seseorang dalam melaksanakan kewajiban agama dengan baik akan merasakan kekuatan iman yang tinggi. Adapun ciri-cirinya adalah bertawakal, mawas diri serta bersikap ilmiah, selalu optimis,

⁴⁹ Kemendikbud, “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024” (Jakarta: Dirjen Peraturan Perundang-undangan, 2020), 38–40.

konsisten serta menepati janji.⁵⁰

Selanjutnya yakni takwa secara harfiah berasal dari kata *waqaa*, *yaqii*, *wiqaayah* yang berarti memelihara menjaga dan lain sebagainya. Selain itu takwa juga berasal dari akar kata yang mempunyai makna menjauhi, menghindari atau menjaga diri. Oleh sebab itu takwa dapat dikategorikan menjadi pertama, menjauhi dari sikap kufur dengan cara beriman kepada Allah. Kedua, berupaya untuk selalu melaksanakan perintah Allah sejauh kemampuan yang dimiliki dan menjauhi larangan-Nya. Ketiga, menghindar dari semua kegiatan yang menjauhkan pikiran dari Allah.

Dengan demikian orang yang bertakwa adalah orang yang merasakan kehadiran Allah Swt setiap saat. Adanya kesadaran mengenai kehadiran Tuhan dalam kehidupan ini mendorong manusia untuk menempuh jalan hidup yang sesuai dengan garis ketentuannya serta yang diridhoinya.⁵¹

Selanjutnya yakni akhlak dalam bahasa Arab yakni *akhlāq* yang berarti bentuk kejadian; dalam hal ini tentu bentuk batin seseorang. Kata *akhlāq* adalah bentuk jama' dari kata *khuluq* yang dalam kamus *al-Munjid* memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan dalam bahasa Yunani *khuluq* disamakan dengan kata *ethicos*, yang berarti adab kebiasaan, perasaan batin,

⁵⁰ Yuni Puspitaningrum, "Konsep Iman, Kufur dan Nifaaq," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial* Vol. 18 No. 2 (Juni 2020): 31–33.

⁵¹ Ahmad Fatah, "Penelusuran Makna Taqwa, Dzikir, dan Falah (Kajian Semantik dengan Pendekatan Teori Toshihiko Izutsu)," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* Vol. 12 No. 1 (Oktober 2019): 52–54, <https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v12i1.6022>.

kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan yang kemudian kata *ethicos* berubah menjadi etika.

Adapun pengertian akhlak menurut al-Gazali dengan Ibn Maskawaih memiliki persamaan yakni keduanya sama-sama menyebutkan bahwa akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang menjadikan manusia dapat berbuat dengan mudah tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Berdasarkan pengertian tersebut akhlak memiliki beberapa indikator, yaitu: Pertama, pada dasarnya akhlak merupakan perilaku lahiriah yang menunjukkan keadaan jiwa. Indikator yang kedua, yakni perilaku dilakukan secara mudah dan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Ketiga, Perbuatan yang dibiasakan atau telah menjadi kebiasaan. Perbuatan yang menunjukkan adanya akhlak adalah perbuatan yang telah menjadi kebiasaan. Keempat. Perbuatan akhlak dilakukan berdasarkan kesadaran.⁵²

Jadi dalam dimensi profil ini siswa tersebut diharapkan mampu untuk mengamalkan nilai-nilai agama serta kepercayaannya sebagai bentuk religiositas, percaya dan menghayati adanya keberadaan Tuhan serta memperdalam ajaran agamanya yang terlihat dalam perilakunya sehari-hari. Hal tersebut sebagai bentuk penerapan pemahaman terhadap ajaran agamanya.

Berikut beberapa elemen dari dimensi Beriman, bertakwa

⁵² Mustopa Mustopa, "Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (19 Oktober 2014): 265–70, <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.581>.

kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia sebagai berikut:

1) Akhlak beragama

Dalam elemen ini artinya seorang siswa dapat mengenal serta mencintai Tuhan YME. Seorang siswa juga harus sadar bahwa dirinya merupakan makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan yang memiliki tanggungjawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Seorang siswa hendaknya untuk senantiasa menghayati serta mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari. Penghayatan atas sifat-sifat Tuhan ini juga menjadi landasan dalam pelaksanaan ritual ibadah atau sembahyang sepanjang hayat. Seorang siswa juga harus aktif dalam mengikuti acara-acara keagamaan. Selain itu seorang siswa harus terus mengeksplorasi guna memahami secara mendalam ajaran, simbol, kesakralan, struktur keagamaan, sejarah, tokoh penting dalam agama dan kepercayaannya serta kontribusi hal-hal tersebut bagi peradaban dunia.

2) Akhlak pribadi

Dalam elemen ini seorang siswa mampu menunjukkan ataupun memiliki akhlak mulia yang diwujudkan dalam bentuk rasa sayang dan perhatian kepada dirinya sendiri. Rasa sayang, peduli, hormat, serta menghargai diri sendiri dapat terwujud

dalam sikap integritas, yakni menampilkan perbuatan yang konsisten dengan apa yang dikatakan serta dipikirkan. Hal tersebut karena dengan menjaga kehormatan dirinya, seorang siswa dapat bersikap jujur, adil, rendah hati, serta berperilaku dengan penuh hormat.

Sebagai wujud merawat dirinya, seorang siswa juga senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, aktivitas sosial, dan aktivitas ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Dengan demikian seorang siswa menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan, serta berkomitmen untuk setia pada ajaran agama dan kepercayaannya serta nilai-nilai kemanusiaan.

3) Akhlak kepada manusia

Dalam elemen ini seorang siswa dapat menunjukkan rasa kesadaran bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulianya juga tercermin dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Seorang siswa mengidentifikasi persamaan dan menjadikannya sebagai pemersatu ketika ada perdebatan atau konflik, selain itu juga mendengarkan dengan baik pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan

pendapatnya sendiri.

Seorang siswa pancasila merupakan seorang pelajar yang moderat dalam beragama, yakni menghindari pemahaman keagamaan serta kepercayaan yang eksklusif dan ekstrim, sehingga siswa menolak berprasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama manusia baik karena perbedaan ras, kepercayaan, maupun agama. Siswa Pancasila bersusila, bertoleransi dan menghormati penganut agama dan kepercayaan lain, yakni dengan menjaga kerukunan hidup sesama umat beragama, menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, tidak memberikan label negatif pada penganut agama dan kepercayaan lain dalam bentuk apapun, serta tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain. Siswa Pancasila juga senantiasa berempati, peduli, murah hati dan welas asih kepada orang lain, terutama mereka yang lemah atau tertindas. Dengan demikian, akan selalu berupaya aktif menolong orang-orang yang membutuhkan dan mencari solusi terbaik untuk mendukung keberlangsungan kehidupan mereka. Seorang siswa Pancasila juga senantiasa mengapresiasi kelebihan orang lain dan mendukung mereka dalam mengembangkan kelebihan itu.

4) Akhlak kepada alam

Dalam elemen ini seorang siswa dapat menunjukkan bahwa

seorang siswa yang juga sebagai bagian dari lingkungan, seorang siswa mewujudkan akhlak mulia dalam tanggungjawab, rasa sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Seorang siswa menyadari bahwa dirinya juga merupakan salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling memengaruhi. Selain itu menyadari bahwa sebagai manusia, siswa juga mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Hal tersebut membuatnya menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitar sehingga harus menjaga agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang.

Langkah yang dapat dilakukan dengan tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, serta mengambil peran untuk menghentikan perilaku yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan alam. Seorang siswa juga senantiasa reflektif, memikirkan, dan membangun kesadaran tentang konsekuensi atau dampak dari perilakunya terhadap lingkungan alam. Kesadarannya ini menjadi dasar untuk membiasakan diri menerapkan gaya hidup peduli lingkungan, sehingga dapat secara aktif berkontribusi untuk menjaga kelestarian lingkungan.

5) Akhlak bernegara

Dalam elemen ini seorang siswa dapat menunjukkan bahwa seorang siswa dapat memahami serta menunaikan hak dan

kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Dengan cara menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Akhlak pribadinya mendorong seorang siswa untuk peduli serta saling membantu antar sesama, untuk bergotong-royong. Selain itu juga mengutamakan kegiatan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, sebagai dampak dari akhlak pribadinya dan juga akhlaknya terhadap sesama. Keimanan dan ketakwaannya juga mendorongnya untuk aktif menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai wujud cinta yang dimilikinya untuk negara.

b. Dimensi Berkebhinekaan Global

Dimensi profil ini siswa Indonesia adalah seorang siswa yang berbudaya luhur, memiliki identitas diri yang matang, serta terbuka terhadap keberagaman budaya daerah, nasional, global. Hal ini dapat diwujudkan dengan kemampuan berinteraksi secara positif antar sesama, sehingga dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Berikut beberapa elemen dari dimensi Berkebhinekaan Global yakni:

- 1) Mengetahui dan menghargai budaya
- 2) Komunikasi dan interaksi antar budaya

3) Refleksi dan tanggungjawab terhadap pengalaman kebinekaan

4) Berkeadilan Sosial

c. Dimensi Gotong Royong

Seorang siswa mempunyai kemampuan untuk saling bergotong royong, hal tersebut memiliki arti bahwa siswa tersebut mampu untuk berkolaborasi dengan orang lain dalam melakukan suatu aktivitas atau tindakan dengan sukarelawan, dengan harapan agar aktivitas dapat berjalan dengan lancar, mudah serta ringan.

Elemen-elemen dari bergotong royong yakni:

1) Kolaborasi

2) Kepedulian

3) Berbagi

d. Dimensi Mandiri

Seorang siswa Indonesia adalah siswa mandiri, yakni seorang siswa yang dapat bertanggungjawab atas proses pengembangan diri dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

e. Dimensi Bernalar Kritis

Seorang siswa yang bernalar kritis berarti siswa tersebut mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi serta kemudian menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis yakni:

1) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan

- 2) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran
- 3) Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

f. Dimensi Kreatif

Seorang siswa yang kreatif berarti mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak untuk mengatasi berbagai persoalan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungan di sekitarnya. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari:

- 1) Menghasilkan gagasan yang orisinal
- 2) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal
- 3) Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.⁵³

⁵³ Kemendikbud, “Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka” (kemdikbud.go.id, 2022), 2–35.